

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Polri merupakan organisasi yang bertanggung jawab langsung di bawah Presiden sebagai pengemban tugas-tugas kepolisian diseluruh wilayah Indonesia. Menurut UU Republik Indonesia No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 4 yang menyebutkan bahwa “Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia”.

Polri mengedepankan motto “Promoter” yang merupakan terobosan positif dalam lingkungan institusi Polri. Terutama dalam hal mendukung *Grand Strategy* Polri dalam kurun waktu 2016 sampai dengan 2025 yaitu Tahap *Strive for Excellence*. Melalui terobosan Promoter ini diharapkan pelayanan Polri terhadap masyarakat akan semakin baik. Motto Promoter tersebut merupakan akronim dari “Profesional, Modern dan Terpercaya”. Profesional yaitu meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia Polri yang semakin berkualitas melalui peningkatan kapasitas pendidikan dan pelatihan, serta melakukan pola-pola pemolisian berdasarkan prosedur baku yang sudah dipahami, dilaksanakan, dan dapat diukur keberhasilannya. Modern adalah melakukan modernisasi dalam layanan publik yang didukung teknologi sehingga semakin mudah dan cepat diakses oleh masyarakat. Terpercaya yaitu melakukan reformasi internal menuju Polri yang bersih dan bebas dari KKN, guna terwujudnya penegakan hukum yang obyektif, transparan, akuntabel, dan berkeadilan. Program Promoter tersebut merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan SDM Unggul dan dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, maka personel Polri dituntut untuk memiliki kompetensi dan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Sesuai dengan program Promoter Kapolri yang fokus pada tiga kebijakan utama, yaitu mewujudkan SDM unggul, pemantapan Harkamtibmas, penguatan penegakan hukum yang profesional dan berkeadilan. Dalam upaya pemantapan Harkamtibmas dan penegakan hukum, anggota Polri dituntut untuk memiliki kemampuan dalam fungsi teknis kepolisian yang meliputi Fungsi Teknis Reserse, Fungsi Teknis Intelijen Keamanan, Fungsi Teknis Lalu Lintas, Fungsi Teknis Binmas, serta Fungsi Teknis Sabhara. Kelima fungsi teknis tersebut merupakan kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh anggota Polri sebagai bekal dalam melaksanakan tugas di lapangan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai pelindung, pengayom dan pelayan bagi masyarakat. Pencapaian kompetensi tersebut tidak diperoleh begitu saja, namun melalui suatu proses pendidikan maupun pelatihan. Lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan diharapkan mampu mencetak SDM unggul.

Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri yang selanjutnya disebut Lemdiklat Polri adalah unsur pendukung sebagai pelaksana pendidikan pembentukan, pengembangan dan pelatihan pada tingkat Mabes Polri yang berada dibawah Kapolri (Perkap No. 6 Th. 2017, Pasal 1). Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Lembaga Pendidikan, Lemdiklat Polri merupakan unsur pendukung pelaksana pendidikan dan pengembangan dengan tugas merencanakan, mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan Kepolisian dalam rangka menciptakan anggota Polri sebagai insan Tri Brata yang Promoter melalui beberapa jenis pendidikan Polri yang meliputi pendidikan profesi, manajerial (kepemimpinan) akademis, dan vokasi. Terdapat tiga muatan utama dalam poses pendidikan dan pelatihan Polri, yaitu penanaman atau internalisasi nilai-nilai dan etika profesi Kepolisian, indoktrinasi doktrin-doktrin Kepolisian (Tribrata dan Catur Prasetya) serta enkulturasi budaya profesi Kepolisian. Melalui lembaga pendidikan dan pelatihan inilah upaya pembangunan potensi SDM dalam rangka menjalankan fungsi Harkamtibmas untuk mewujudkan Kamtibmas yang lebih mantap.

Akademi Kepolisian (Akp) yang berada dalam naungan Lemdiklat Polri bertujuan untuk membentuk Perwira Pertama Polri yang berkarakter kebhayangkaraan, sehat jasmani dan rohani serta profesional dibidang praktek ilmu kepolisian, dalam melaksanakan tugas pokok Polri. Lulusan Akpol nantinya diharapkan dapat memiliki kompetensi sebagai pemimpin garis depan pada fungsi teknis kepolisian serta manajer tingkat pertama pada tugas-tugas kepolisian. Perwira lulusan Akpol yang berperan sebagai pimpinan pada tugas-tugas kepolisian dituntut untuk memiliki kompetensi keterampilan kerja khusus dalam menyelenggarakan praktek fungsi teknis kepolisian secara terampil dengan menggunakan pendekatan yang efektif dan efisien agar mampu menangani permasalahan masyarakat dalam menjaga kepercayaan masyarakat.

Perkembangan kejahatan dalam masyarakat yang semakin kompleks ini menuntut para perwira Polri untuk dapat segera memberikan solusi yang tepat dalam berbagai permasalahan keamanan dan ketertiban. Jumlah kejahatan terorisme maupun radikalisme yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal itu juga berbanding lurus dengan jumlah pelaku yang meningkat signifikan. Belum lagi kejahatan-kejahatan penyebaran hoax yang semakin marak. Upaya penanggulangan kejahatan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu preventif dan represif. Upaya preventif adalah upaya pencegahan terjadinya tindak pidana, sedangkan upaya represif adalah upaya untuk memberantas kejahatan (Bawengan, 1977). Kedua jenis tindakan ini sulit untuk dipisah-pisahkan karena keduanya saling berkaitan, di samping itu ada satu tipe pencegahan lagi, yakni preemtif. Dalam praktek di lapangan, Polri menyebut istilah preemtif ini sebagai “pembinaan masyarakat” atau “preventif tidak langsung”, yaitu pembinaan yang bertujuan agar masyarakat menjadi *law abiding citizens* (Parsudi, 2004).

Fungsi teknis intelijen keamanan (intelkam) merupakan salah satu dari 5 (lima) fungsi teknis kepolisian. Lima fungsi teknis kepolisian tersebut harus senantiasa terdapat keterpaduan dan keserasian dalam upaya melaksanakan tugas pokok Polri. Dikaitkan dengan pelaksanaan tugas pokok Polri maka fungsi intel berperan sebagai mata dan telinga pimpinan/organisasi. Sebagai “mata dan telinga” pimpinan/organisasi maka intelijen dituntut untuk jeli dalam melakukan

deteksi aksi yang meliputi deteksi dini (*early detection*) dan peringatan dini (*early warning*) sehingga dapat dilakukan pencegahan dini atas gangguan kamtibmas. Intelijen kepolisian dalam melakukan deteksi aksi perlu proses interaksi dengan sasaran, agar dapat diketahui akar masalah yang ada, dengan mengetahui akar masalah maka intelijen dituntut untuk dapat mengidentifikasi peluang-peluang penyelesaiannya agar permasalahan dapat dicegah untuk tidak berkembang meluas.

Fungsi teknis intelkam memiliki peran yang cukup penting dalam upaya preventif yang dilakukan Polri dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, mata kuliah fungsi teknis intelkam merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diajarkan di Akpol, agar para Taruna Akpol dapat memiliki kompetensi khusus dalam bidang fungsi teknis kepolisian. Selain mata kuliah intelkam tersebut, terdapat juga mata kuliah fungsi teknis lalu lintas, reserse kriminal (reskrim), sabhara dan binmas. Masing-masing fungsi teknis kepolisian tersebut saling bersinergi untuk mewujudkan terpeliharanya keamanan dan ketertiban dimasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan, diperoleh data dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar Taruna mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi pada mata kuliah fungsi teknis intelkam. Hal tersebut dikarenakan banyaknya istilah-istilah asing dalam ilmu intelijen yang cukup sulit dipahami. Selain itu juga disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar (hanjar) yang ada saat ini dalam memuat gambaran-gambaran atau ilustrasi secara visual yang dapat memudahkan Taruna dalam memahami materi. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah fungsi teknis kepolisian. Dosen mata kuliah fungsi teknis intelkam mengungkapkan bahwa sebagian besar Taruna kesulitan dalam memahami istilah-istilah asing terkait pengetahuan intelkam. Kurangnya pemahaman tersebut salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya kegiatan Taruna di luar kegiatan perkuliahan di kelas yang menekankan pada aktivitas pembentukan fisik, sehingga konsentrasi Taruna tidak maksimal saat menerima materi perkuliahan di kelas. Karena Taruna Akpol juga dituntut untuk mengikuti berbagai kegiatan pengasuhan dan pembinaan jasmani untuk memperoleh nilai mental kepribadian serta nilai kesehatan jasmani yang

merupakan syarat kelulusan mereka. Ditambah lagi para Taruna Akpol masih sangat awam dengan ilmu kepolisian maupun pengetahuan tentang fungsi teknis kepolisian. Oleh karena itu dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang dapat menarik minat belajar Taruna dan dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret lagi terkait materi-materi fungsi teknis kepolisian, khususnya pada mata kuliah fungsi teknis intelkam.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi para Taruna Akpol adalah dengan cara memfasilitasi proses belajar mengajar Taruna dengan memperhatikan berbagai aspek, yaitu kompetensi dosen yang berkualitas, metode pembelajaran yang inovatif dan variatif serta pemanfaatan bahan ajar, media pembelajaran maupun sumber belajar yang efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran, Akpol perlu memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai alat bantu agar dapat memudahkan para Taruna untuk memahami materi-materi yang dipelajari, terutama pada materi tentang Fungsi Teknis Kepolisian, karena materi tersebut merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anggota Polri dalam melaksanakan tugasnya agar dapat memecahkan berbagai permasalahan di masyarakat terkait keamanan dan ketertiban.

Kualitas anggota Polri, terutama para Taruna lulusan Akpol harus ditingkatkan sejalan dengan era revolusi industri 4.0. Proses pendidikan harus memanfaatkan teknologi informasi dan digitalisasi agar diperoleh keuntungan organisasi Pendidikan berupa efisiensi. Peningkatan kualitas SDM Polri yang sejalan dengan era industri 4.0 dapat meningkatkan efektivitas komunikasi Polri dengan pihak lain. Pengajaran kepada peserta didik dengan pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi dapat diaplikasikan pada penugasan selanjutnya di wilayah Polda seluruh Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan.

Salah satu perkembangan teknologi yang paling terasa adalah perkembangan pada teknologi *mobile*, hal ini terlihat jelas dari semakin mudahnya seseorang mengakses informasi dengan menggunakan perangkat *mobile* atau yang lebih dikenal dengan *mobile device*. Salah satu perangkat *mobile device* adalah *handphone* yang masuk dalam klasifikasi *communication devices*. *Handphone*

dengan sistem operasi android memiliki keunggulan besar dibandingkan dengan *operating system* lainnya yaitu didistribusikan secara *open source* atau *platform* terbuka yang mana *source code* atau kode komputernya dibebaskan untuk dilihat oleh orang lain dan orang lain. Dengan potensinya yang begitu besar, sistem operasi android yang melesat dengan cepat dan menarik perhatian para pengembang aplikasi, mereka mengembangkan berbagai macam aplikasi mulai dari aplikasi *social networking*, bisnis, kesehatan, musik, fotografi, cuaca, transportasi, komunikasi, hiburan, sosial, gaya hidup, berita, jual beli hingga aplikasi yang ditujukan untuk proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Stanton dan Ophoff dalam penelitiannya pada jurnal yang berjudul *Towards a Method for Mobile Learning Design* menyebutkan bahwa pembelajaran seluler adalah kombinasi dari teknologi seluler dan kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang unik dan peluang yang dapat menjangkau lintas waktu dan tempat.

Keunggulan-keunggulan tersebut sesuai dengan kebutuhan para Taruna Akpol untuk dapat mengakses materi-materi pembelajaran tanpa dibatasi oleh waktu maupun ruang kelas. Meskipun dalam proses pembelajaran para Taruna tidak diperkenankan menggunakan perangkat *handphone*, namun mereka dapat menggunakannya pada saat kegiatan pesiar, saat melaksanakan ijin bermalam di luar (IBL) maupun pada saat sudah melaksanakan tugas di wilayah nantinya. Sehingga diharapkan Taruna dapat *me-review* kembali materi-materi pelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyata dalam bentuk visual maupun audio visual terutama pada materi tentang fungsi teknis intelkam yang komposisi praktiknya lebih besar daripada teorinya.

Pemanfaatan sumber belajar yang berbasis aplikasi *mobile* pada proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata bagi peserta didik terkait materi dalam bentuk teoritis menjadi lebih aplikatif. Pada saat melaksanakan latihan kerja (latja), Taruna Akpol dapat membuka dan mempelajari kembali materi-materi fungsi teknis intelkam agar dapat dengan mudah mengaplikasikan materi tersebut. Pemilihan sumber belajar berbasis android ini merupakan salah satu pilihan alternatif untuk dapat meningkatkan kompetensi lulusan Taruna Akpol dalam fungsi teknis bidang intelkam dan

terciptanya SDM Polri yang unggul dan profesional. Sehingga program prioritas Kapolri poin pertama terkait menciptakan SDM unggul dapat tercapai.

Berdasarkan konsep tersebut, Peneliti juga mendasarkan penelitian ini dengan tujuan untuk mengembangkan suatu produk aplikasi dalam *mobile device* yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi Taruna Akpol agar dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata yang berjudul “**Pengembangan Mobile Learning pada Mata Kuliah Fungsi Teknis Intelkam bagi Taruna Akpol**”. Sumber belajar yang dikembangkan ini bersifat suplemen, yaitu alternatif sumber belajar yang dapat dimanfaatkan Taruna di luar proses pembelajaran, bahkan pada saat para Taruna telah menyelesaikan pendidikannya di Akpol. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi instansi, dalam rangka peningkatan pemahaman dan kompetensi Taruna Akpol pada materi Fungsi Teknis Intelkam.

### **1.2 Pembatasan Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah menghasilkan sebuah produk berupa aplikasi *mobile learning* bagi Taruna Akpol yang diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar dalam menunjang proses pembelajaran dengan materi yang akan dikembangkan adalah materi tentang teknik dan taktik penyelidikan pada mata kuliah fungsi teknis intelkam.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana menghasilkan *mobile learning* materi Teknik dan Taktik Penyelidikan pada mata kuliah Fungsi Teknis Intelkam bagi Taruna Akpol?
2. Bagaimana menguji kelayakan *mobile learning* materi Teknik dan Taktik Penyelidikan pada mata kuliah Fungsi Teknis Intelkam bagi Taruna Akpol?
3. Bagaimana menguji efektivitas *mobile learning* materi Teknik dan Taktik Penyelidikan pada mata kuliah Fungsi Teknis Intelkam bagi Taruna Akpol?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menghasilkan *mobile learning* materi Teknik dan Taktik Penyelidikan pada mata kuliah Fungsi Teknis Intelkam bagi Taruna Akpol.
2. Menguji kelayakan *mobile learning* materi Teknik dan Taktik Penyelidikan pada mata kuliah Fungsi Teknis Intelkam bagi Taruna Akpol.
3. Menguji efektivitas *mobile learning* materi Teknik dan Taktik Penyelidikan pada mata kuliah Fungsi Teknis Intelkam bagi Taruna Akpol.

### 1.5 State of the Art

Peneliti merencanakan untuk mengembangkan *mobile learning* pada mata kuliah fungsi teknis intelkam bagi Taruna Akpol. Terdapat beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Beberapa penelitian tersebut meliputi :

**Tabel 1.1.** Studi Literatur Menentukan *State of The Art*

Nama Penulis, Tahun dan Judul Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil penelitian
1	2	3	4
Amarolinda Zanela Saccol, Nicolau Reinhard, et.all. 2010. "M-Learning (Mobile Learning) in Practice: A Training Experience with it Professionals".	membahas tentang <i>mobile learning</i> dalam pengembangan kompetensi individu serta kolaborasi dalam organisasi.	Penelitian ini mengembangkan pembelajaran virtual yang disebut COMTEXT dan diimplementasikan untuk mendukung pengembangan para pekerja.	Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan kemungkinan-kemungkinan penerapan <i>mobile learning</i> pada pelatihan disuatu organisasi yang mampu mengatasi keterbatasan dalam penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
Irnin Agustina, dkk, tahun 2017 "Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Mobile	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan aplikasi media pembelajaran berbasis android	Metode penelitian yang digunakan adalah metode <i>Research and Development</i> (RnD) dengan proses pengembangannya	Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah berupa aplikasi media pembelajaran berbasis android. Produk

Nama Penulis, Tahun dan Judul Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil penelitian
1	2	3	4
<i>Learning</i> berbasis Android”	pada mata pelajaran fisika, khususnya pada pokok bahasan tekanan, sehingga dapat digunakan oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran.	menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yang terdiri dari <i>Analysis</i> (analisis), <i>Design</i> (desain), <i>Development</i> (pengembangan), <i>Implementation</i> (implementasi) dan <i>Evaluating</i> (evaluasi).	media pembelajaran ini dibuat dan dirancang sendiri oleh peneliti, dengan tujuan dapat digunakan sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi dan juga sebagai sumber belajar mandiri yang sewaktu-waktu dapat digunakan oleh siswa di luar sekolah.
Restu Hardinata dkk, tahun 2018 “Pengembangan <i>Mobile Learning</i> Sistem Koordinasi Berbasis Android”	Bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran mobile learning berbasis Android untuk siswa Kelas XI SMA/MA, serta mengetahui kualitas produk media pembelajaran mobile learning yang telah dihasilkan sehingga layak digunakan dalam pembelajaran biologi.	Metode Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau <i>Research and Development (R&amp;D)</i> yang diadaptasi dari model pengembangan ADDIE. Tahapannya ada 5 tahap yaitu: 1) <i>Analysis</i> (Analisis), 2) <i>Design</i> (Perancangan), 3) <i>Development</i> (Pengembangan), 4) <i>Implementation</i> (Implementasi), dan 5) <i>Evaluation</i> (Evaluasi), namun hanya dilaksanakan hingga tahap keempat, yaitu tahap Implementasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran <i>mobile learning</i> sistem koordinasi berbasis Android yang telah dikembangkan berdasarkan penilaian ahli media sebesar 89,71% dengan kategori Sangat Baik dan penilaian ahli materi sebesar 95,83% dengan kategori Sangat Baik. Uji coba pada siswa di sekolah SMAN 6 Jakarta didapatkan hasil kualitas media pembelajaran dengan persentase 85,13% dengan kategori Baik. Uji coba yang kedua dilakukan pada siswa di sekolah SMAN 3 Bekasi didapatkan hasil kualitas media pembelajaran

Nama Penulis, Tahun dan Judul Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil penelitian
1	2	3	4
			dengan persentase 86,91% dengan kategori Sangat Baik.
Jefri Azwar Anas dan Meini Sondang Sumbawati, tahun 2020 “Pengembangan Aplikasi <i>Mobile Learning</i> Berbasis Android Mata Kuliah Kecerdasan Buatan di Jurusan Teknik Informatika Universitas Negeri Surabaya”	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran <i>M-Learning</i> berbasis <i>android</i> pada mata kuliah Kecerdasan Buatan agar mahasiswa mampu belajar secara mandiri tanpa terbatas ruang dan waktu serta untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa.	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Research and Development</i> atau R&D yang nantinya bertujuan untuk menghasilkan suatu produk serta menguji kelayakan produk tersebut.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persentase perhitungan validasi media oleh validator ahli adalah 92,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aplikasi <i>M-learning</i> berbasis <i>android</i> termasuk dalam kategori ‘Sangat Baik’ dan layak untuk digunakan. (2) Respon mahasiswa setelah menggunakan media pembelajaran aplikasi <i>M-learning</i> berbasis <i>android</i> menunjukkan hasil yang baik sebesar 79,2%.
Inmaculada García-Martínez, José María Fernández- Batanero, et.all, 2019. “ <i>Using Mobile Devices for Improving Learning Outcomes and Teachers Professionalization</i> ”.	Penelitian ini membahas tentang manfaat <i>mobile device</i> dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa.	Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka sistematis. Ditandai dengan pencarian yang relevan informasi untuk mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan investigasi yang tersedia untuk menjawab penelitian.	Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pembelajaran mahasiswa dengan memanfaatkan <i>mobile learning</i> . Penggunaan <i>mobile device</i> tersebut dalam bentuk aplikasi seluler yang efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Mobile learning* pada penelitian-penelitian di atas bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Selain itu *mobile learning* juga dapat dimanfaatkan dalam peningkatan kompetensi individu dalam suatu organisasi.
2. Penelitian-penelitian tersebut sebagian besar menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE yang melalui lima tahapan, yaitu Analysis (Analisis), Design (Perancangan), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi).
3. Hasil pada penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa *mobile learning* yang dikembangkan layak digunakan pada proses pembelajaran. Hasil uji efektivitas juga menunjukkan bahwa *mobile learning* yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kompetensi individu dalam suatu organisasi maupun hasil belajar peserta didik.

Sesuai dengan hasil kesimpulan dari beberapa penelitian di atas, maka kebaruan dalam penelitian ini meliputi :

1. Pengembangan *mobile learning* dalam penelitian ini fokus pada para Taruna yang sedang melaksanakan pendidikan kedinasan di Akpol. Karakteristik Taruna Akpol yang membedakan dengan peserta didik dari sekolah umum adalah selain mengikuti perkuliahan, para Taruna Akpol juga wajib mengikuti berbagai kegiatan pengasuhan dan pembinaan jasmani untuk memperoleh nilai mental kepribadian serta nilai kesehatan jasmani. Penilaian tersebut juga digunakan untuk menentukan kelulusan mereka.
2. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan modifikasi dua model pengembangan, yaitu model pengembangan pembelajaran Dick and Carey dan model pengembangan CAI *Design Model* (CDM) yang dikemukakan oleh Hannafin and Peck. Model Dick and Carey tersebut digunakan dalam penelitian pengembangan pembelajaran pada mata kuliah Fungsi Teknis Intelijen Keamanan. Sedangkan model pengembangan Hannafin and Peck

digunakan difase ketujuh pada model Dick and Carey yang merupakan tahap pengembangan bahan ajar, karena pada dasarnya model tersebut memang ditujukan untuk pengembangan produk pembelajaran yang berbentuk CAI. Tahapan-tahapan pengembangan dengan model ini juga sistematis dan terperinci sehingga mampu mendukung diperolehnya media yang baik dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada.

### 1.6 Road Map Penelitian

Road map penelitian, "Pengembangan *Mobile Learning* Pada Mata Kuliah Fungsi Teknis Intelijen Keamanan Bagi Taruna Akpol", dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Road Map Penelitian

Penelitian relevan yang telah dilakukan (2018)	Penelitian relevan yang telah dilakukan (2019)	Penelitian relevan yang sedang dilakukan dan target luaran(2020)
1	2	3
<p>a. Penelitian relevan pada tahun 2018 satu diantaranya dilakukan oleh Restu Hardinata dkk, dengan judul "Pengembangan <i>Mobile Learning</i> Sistem Koordinasi Berbasis Android". Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran mobile learning berbasis Android pada mata pelajaran Biologi untuk siswa Kelas XI SMA/MA, dan untuk mengetahui kualitas produk media pembelajaran mobile learning yang telah dihasilkan.</p>	<p>a. Penelitian relevan pada tahun 2019 dilakukan oleh Inmaculada García-Martínez, José María Fernández-Batanero, et.all, dengan judul "<i>Using Mobile Devices for Improving Learning Outcomes and Teachers Professionalization</i>". Penelitian ini membahas tentang manfaat <i>mobile device</i> dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa.</p>	<p>a. Pada tahun 2020, penelitian pengembangan selanjutnya Peneliti lakukan dengan terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan pembelajaran bagi Taruna Akademi Kepolisian. Hasilnya, berdasarkan data observasi dan wawancara, diketahui bahwa Taruna Akpol mengalami kesulitan belajar pada mata kuliah Fungsi Teknis Intelejen Keamanan karena banyak istilah yang baru bagi mereka. Maka Peneliti menetapkan untuk melakukan penelitian pengembangan <i>mobile learning</i> dengan tujuan</p>

Penelitian relevan yang telah dilakukan (2018)	Penelitian relevan yang telah dilakukan (2019)	Penelitian relevan yang sedang dilakukan dan target luaran(2020)
1	2	3
		untuk memudahkan akses belajar dan meningkatkan pemahaman bagi Taruna Akpol.
<p>b. Metode penelitian yang digunakan oleh Restu Hadinata, dkk. yaitu penelitian pengembangan atau <i>Research and Development</i> (R&amp;D) yang diadaptasi dari model pengembangan ADDIE. Tahapannya ada 5 tahap yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Analysis</i> (Analisis);</li> <li>2) <i>Design</i> (Perancangan);</li> <li>3) <i>Development</i> (Pengembangan);</li> <li>4) <i>Implementation</i> (Implementasi); dan</li> <li>5) <i>Evaluation</i> (Evaluasi).</li> </ol> <p>Namun dalam pelaksanaannya, Peneliti melaksanakan tahapannya hanya hingga tahap keempat saja, yaitu tahap implementasi.</p>	<p>b. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu tinjauan pustaka sistematis, yang ditandai dengan pencarian data serta informasi yang relevan untuk diidentifikasi, dinilai, dan ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.</p>	<p>b. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan modifikasi dua model pengembangan, yaitu model pengembangan pembelajaran Dick and Carey dan model pengembangan CAI <i>Design Model</i> (CDM) yang dikemukakan oleh Hannafin and Peck. Model Dick and Carey tersebut digunakan dalam penelitian pengembangan pembelajaran pada mata kuliah Fungsi Teknis Intelijen Keamanan. Sedangkan model pengembangan Hannafin and Peck digunakan difase ketujuh pada model Dick and Carey yang merupakan tahap pengembangan bahan ajar, karena pada dasarnya model tersebut memang ditujukan untuk pengembangan produk pembelajaran yang berbentuk CAI.</p>
<p>c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran <i>mobile learning</i> sistem</p>	<p>c. Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat peningkatan pembelajaran</p>	<p>c. Luaran penelitian ini nantinya akan menghasilkan produk <i>mobile learning</i> pada</p>

Penelitian relevan yang telah dilakukan (2018)	Penelitian relevan yang telah dilakukan (2019)	Penelitian relevan yang sedang dilakukan dan target luaran(2020)
1	2	3
<p>koordinasi berbasis Android yang telah dikembangkan berdasarkan penilaian ahli media sebesar 89,71% dengan kategori Sangat Baik dan penilaian ahli materi sebesar 95,83% dengan kategori Sangat Baik. Uji coba pada siswa di sekolah SMAN 6 Jakarta didapatkan hasil kualitas media pembelajaran dengan persentase 85,13% dengan kategori Baik. Uji coba yang kedua dilakukan pada siswa di sekolah SMAN 3 Bekasi didapatkan hasil kualitas media pembelajaran dengan persentase 86,91% dengan kategori Sangat Baik.</p>	<p>mahasiswa dengan memanfaatkan <i>mobile learning</i>. Penggunaan <i>mobile device</i> tersebut dalam bentuk aplikasi seluler yang efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran.</p>	<p>mata kuliah Fungsi Teknis Intelejen Keamanan bagi Taruna Akpol.</p>